

Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Abdul Basit¹, Desman², Zulmuqim³, Duski Samad⁴

¹²³⁴UIN Imam Bonjol Padang

abdulbasit@uinib.ac.id, desman@uinib.ac.id, zulmuqim@uinib.ac.id, duskisamad@uinib.ac.id

Abstract

Islam is a religion of rahmatan lil'alam, not only from a ritual or theological perspective. This research wants to know the role of mass organizations in the development of Islamic education in Indonesia. The research method used is descriptive qualitative through library research, with content analysis. The results of the research show that Islamic mass organizations were established with the noble aim of answering concerns and serving the needs of society in terms of religion. To explore more deeply about religious behavior in a social context, at least three approaches are needed, namely the social approach, the religious approach, and the psychological approach. The early emergence of Islamic organizations can be grouped for three reasons, namely: first, Islamic da'wah; second, education; and third, empowering the people's economy. These three reasons were the background of the Islamic movement at that time, because political affairs were supervised and controlled by the Dutch East Indies colonialists. The birth of an Islamic religious organization began with the existence of Jami'at Al Khair in Jakarta (1905), then Al Irsyad (1911), it was a mass organization of Arab descent in Indonesia, the development of Jami'at Al Khair, then the Islamic Trade Syarikat appeared (1911), and then the birth of Muhammadiyah in Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (1923) in Bandung, Nahdatul Ulama in Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah in Medan (1930) and Al Ittihadiyah in Medan (1935).

Keywords : *Islamic educational institutions, religious organizations, Islamic mass organizations.*

Abstrak

Islam merupakan agama rahmatan lil'alam, yang tidak hanya bisa dilihat dari aspek ritual maupun teologis semata. Ormas Islam lahir dan didirikan untuk menjawab kebutuhan umat pada bidang keberagamaan. Penelitian ini ingin mengetahui peran ormas pada bidang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan (library research), dengan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ormas Islam didirikan dengan tujuan mulia yaitu menjawab keresahan dan melayani kebutuhan masyarakat pada aspek keberagamaan. Untuk mengeksplor lebih dalam tentang perilaku keberagamaan dalam konteks sosial setidaknya membutuhkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosial, pendekatan agama, dan pendekatan psikologi. Awal munculnya ormas Islam dapat dikelompokkan pada tiga alasan yaitu: pertama, dakwah Islami; kedua, pendidikan; dan ketiga, pemberdayaan ekonomi umat. Ketiga alasan inilah yang melatarbelakangi pergerakan Islam saat itu, sebab urusan politik diawasi dan dikontrol oleh penjajah Hindia Belanda. Kelahiran organisasi keagamaan Islam diawali dengan adanya Jami'at Al Khair di Jakarta (1905), kemudian Al Irsyad (1911), merupakan ormas keturunan Arab di Indonesia pengembangan dari Jami'at Al Khair, seterusnya muncul Syarikat Dagang Islam (1911), dan berikutnya lahir Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (1923) di Bandung, Nahdatul Ulama di Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah di Medan (1930) dan Al Ittihadiyah di Medan (1935).

Kata Kunci : lembaga pendidikan Islam, organisasi keagamaan, ormas Islam

I. PENDAHULUAN

Sejarah menurut KBBI (2016) dapat diartikan sebagai sebuah peristiwa masa lalu atau kejadian yang memang benar terjadi pada masa lampau. Lintasan sejarah di Indonesia banyak ulama nusantara dan tokoh yang berjuang membentuk organisasi baik organisasi politik, keagamaan hingga organisasi nasab keturunan. Selanjutnya perkembangan organisasi keberagamaan sangat dipengaruhi aspek budaya dan sosial politik. Secara politik, respon masyarakat pada penguasa penjajah, seperti Belanda dan Jepang, memicu lahirnya ormas-ormas. Implikasi ini semakin menegaskan lahirnya jati diri dan identitas sebagai sebuah bangsa yang beragama terutama pada aspek pelayanan masyarakat yang cenderung tidak dipedulikan oleh pemerintah. Bangkitnya gerakan organisasi Islam tidak sekedar faktor kebetulan semata melainkan berdasarkan ideologi kebangsaan dan tanggung jawab yang terbangun.

Munculnya organisasi-organisasi Islam di Indonesia banyak dilatarbelakangi karena mulai terbentuknya jiwa nasionalisme dan patriotisme sebagai tindak lanjut dari banyaknya ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Masyarakat banyak mengalami kemunduran dan kebodohan massal akibat eksploitasi politik dari penjajah yaitu Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk berorganisasi. (Hasbullah, 2001). Ketika masa pemerintahan Hindia Belanda, kelahiran ormas Islam bisa dipetakan dari tiga hal: pertama, dakwah Islamiyah; kedua, pengembangan pendidikan; dan ketiga, penguatan ekonomi masyarakat. Ketiga hal ini menonjol pada masa itu karena pergerakan Islam lebih memungkinkan untuk dilakukan, sebab bidang politik dikontrol dan dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda. Awal abad 20 merupakan momen kesadaran umat Islam Indonesia, untuk perlunya berorganisasi, bahwa perjuangan umat harus diwujudkan dalam bentuk kebersamaan dan tidak

dengan bersendiri saja. Mulai tumbuh organisasi-organisasi Islam diawali dengan munculnya Jami'at Al Khair di Jakarta (1905), merupakan organisasi keturunan Arab. Kemudian muncul Al Irsyad (1911), pengembangan dari Jami'at Al Khair. Lalu muncul SDI (Syarikat Dagang Islam) (1911), selanjutnya Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (1923) di Bandung, Nahdatul Ulama di Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah di Medan (1930) dan Al Ittihadiah Medan (1935). Selain dari itu masih banyak lagi organisasi-organisasi lain yang tersebar di Indonesia.

Para pemimpin pergerakan nasional dengan kesadaran penuh ingin mengubah keterbelakangan rakyat Indonesia. Mereka menyadari bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bersifat nasional harus segera dimasukkan ke dalam agenda perjuangannya. (Nizar, 2007 : 352). Kesadaran itulah yang membuat para pemimpin Nasional memperjuangkan pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya adalah *study literature (book survey)* yaitu menelusuri dan menelaah bahan referensi dengan membaca dan mencatat serta mengolah dan mengkaji buku-buku yang relevan dengan fokus pembahasan. Adapun tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan adalah dengan pengumpulan data pustaka, membaca, serta mengelola bahan penelitian, menganalisis data kemudian menarik kesimpulan. Analisis data menggunakan metode *content analysis* yang bersifat deskriptif analisis yaitu mengkaji permasalahan secara mendalam dengan mengemukakan analisaanalisa dan menggambarkan secara rinci terhadap permasalahan yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ormas Islam dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara dengan umat Islam mayoritas dan jumlah ormas terbanyak di dunia. Peran organisasi masyarakat (ormas) keagamaan sangat diperlukan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Peran itu telah dilakukan oleh organisasi keagamaan diantaranya Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis dan Mathla'ul Anwar. Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan, Mathla'ul Anwar lahir pada 10 Ramadhan 1334 Hijriah atau 10 Juli 1916 di daerah Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten. NU lahir pada 31 Januari 1926 di Surabaya Jawa Timur oleh KH Hasyim Asy'ari.

Integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh organisasi-organisasi Islam telah berlangsung sejak kelahiran organisasi tersebut. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah umum yang berbasis agama. Steenbrink (1986: 57) menjelaskan pada tahun 1923, di Yogyakarta telah didirikan empat sekolah dasar Muhammadiyah, dan sudah mulai mempersiapkan mendirikan sekolah HIS dan sekolah pendidikan guru. Demikian pula Muhammadiyah juga sibuk mendirikan sekolah di luar Yogyakarta, misalnya mendirikan HIS di Jakarta. Pada tahun 1932, Muhammadiyah di Jawa Tengah telah mempunyai 165 sekolah model gubernemen, di samping 68 sekolah agama yang pada umumnya dibuka pada siang dan sore.

Persatuan Umat Islam (PUI) didirikan oleh Halim Sanusi di Majalengka pada tahun 1917. Halim Sanusi dalam kongres tersebut mengusulkan agar didirikan sebuah lembaga pendidikan, yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum dan juga dilengkapi dengan pekerjaan tangan, perdagangan dan

pertanian, sesuai dengan bakat masing-masing. (Noer, 1980: 52). Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada tanggal 12 September tahun 1923 oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus. Selanjutnya dilanjutkan oleh Ahmad Hasan dan Muhammad Natsir. Persis sejak awal pendiriannya lebih menitikberatkan pada dakwah dan pendidikan Islam. Persis juga mengembangkan Sekolah Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO, sekolah guru dan pesantren.

Di kalangan Nahdatul Ulama, dimasukkannya mata pelajaran umum ke Pesantren Tebuireng oleh Moh. Ilyas atas persetujuan K.H. Hasyim Asy'ary, yakni menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu. Kontribusi Ormas Islam dalam Muwujudkan Umat Islam Berkeunggulan dilakukan oleh Al Jamiyatul Washliyah, yang mendapat inspirasi untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum dan memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah adalah ketika tokoh-tokoh organisasi ini berkunjung ke Sumatera Barat. Pada tahun 1934, Al Washliyah mengirim utusan ke Sumatera Barat untuk meninjau pendidikan di sana, sebab Sumatera Barat pada waktu itu adalah pusat modernisasi pendidikan di Indonesia. Para delegasi yang terdiri dari M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamudin dan Nukman Sulaiman sangat terkesan dengan sistem pendidikan di Sumatera Barat tersebut, maka dibawalah masalah itu ke sidang Konferensi Cabang Al Washliyah, sehingga diputuskanlah untuk mendirikan sekolah umum berbasis agama Islam dan volkschool (sekolah dasar) dan bahasa Belanda pun dimasukkan pula ke dalam kurikulum.

Al Ittihadiyah yang juga lahir di Medan pada tahun 1935, juga memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah-madrasah Al Ittihadiyah, pada tingkat ibtidaiyah mata pelajaran umum yang diajarkan adalah berhitung, bahasa Indonesia, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah. Pada tingkat tsanawiyah: bahasa Indonesia, bahasa Inggris,

ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah, ilmu alam (Ulang Tahun ke 25: 1960: 119 - 123). Beberapa organisasi Islam yang disebutkan terdahulu, merupakan sampel dari organisasi-organisasi Islam lainnya yang dalam tulisan ini dapat diungkapkan bahwa organisasi-organisasi Islam tersebut telah memprogramkan integrasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan yang mereka asuh. Walaupun integrasi ilmu itu baru pada tahap mencampurkan atau memprogram pengetahuan dan agama di madrasah/ sekolah yang diasuh oleh organisasi tersebut.

Integrasi ilmu itu semakin hari semakin dirasakan urgensinya terutama di era global saat ini, yang bercirikan sebagai berikut:

1. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang bergerak pada bidang pendidikan, dakwah dan kemasyarakatan. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 18 dzulhijah 1330 oleh K.H Ahmad Dahlan.(Suhartini, 2009 : 159). Tujuan dari muhammadiyah adalah menyebarkan ajaran Nabi Muhammad. Salah satu cara yang dilakukan muhammadiyah untuk mensukseskan tujuannya yaitu dengan membuat lembaga pendidikan. Sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah antara Lain sebagai berikut :

a. Zaman penjajahan Belanda

Sekolah-sekolah umum yaitu *volks school* 3th, *vervolg school* 2th, *schakel school* 4th, *HIS* 7th, *Mulo* 3th, *AMS* 3th, dan *HIK* 3th, pada sekolah-sekolah tersebut diajarkan agama Islam sebanyak 4jam seminggu.Sekolah-sekolah khusus Muhammadiyah yaitu : *MI* 3th, *Wustha* 3th, *Mu'allimin* 5th , *Mu'allimat* 5th, *Kuliatul Mubalighin* 5th, pada sekolah-sekolah ini diberikan mata pealajaran umum.

b. Zaman Kemerdekaan

Sekolah-sekolah Muhammadiyah makin berkembang ada 4 jenis yaitu : Sekolah umum dibawah naungan Depdikbud yaitu : *SD*, *SMTp*, *SMTA*, *SPG*, *SMEA*, *SKKA* dan sebagainya. Pada sekolah-sekolah ini diajarkan pelajaran sebanyak 6 jam perminggu. Madrasah dibawah asuhan Dep. Agama yaitu *MI*, *MTs*, *MA* Jenis Sekolah/Madrasah khusus Muhammadiyah yaitu *Mu'alimin*, *mu'allimat*, Sekolah *Tabligh*, dan *Pondok Pesantren Muhammadiyah*.(Zuhairini, 1988: 24-25)

Menurut catatan Majelis Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan pusat jumlah sekolah yang dikelola Muhammadiyah lebih kurang 21.101 buah yang terdiri dari :

- a. Taman Kanak-kanak yang diasuh oleh *Aisyiyah* ± 3000 buah
- b. Perguruan tingkat dasar ±6396 buah.
- c. Perguruan Tingkat Menengah ±1664 buah.
- d. Perguruan Tinggi terdiri dari : 13 universitas, 9 Institute, 17 sekolah tinggi, dan 2 akademi.15

2. Nahdatul Ulama (NU)

Nahdlatul ulama didirikan pada tanggal 16 rajab 1344 H yang bertepatan dengan bulan Januari 1926 M di Surabaya. Pendirinya adalah alim ulama dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur diantaranya K.H. Hasyim Asyari (TebuIreng), K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H Bisri (Jombang), K.H. Ridwan (Semarang), dan lain-lain. (Suhartini, 2009 : 161). NU adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting. Untuk mempertinggi akhlak budi pekerti mereka. Sejak masa pemerintahan Belanda dan penjajahan Jepang, NU tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah serta

mengadakan tabligh-tabligh dan pengajian-pengajian disamping urusan sosial yang lain, bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakannya pada waktu itu.

Pada akhir tahun 1356 H (1938 M) komisi perguruan NU telah mengeluarkan reglement tentang susunan-susunan madrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai 2 Muharram 1357. Susunan madrasah-madrasah itu adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah awaliyah, Lama belajar 2th
- b. MI, Lama belajar 3th
- c. MTs, lama belajar 3th.
- d. Madrasah Mu'allimin Wustha, lama belajar 2th.
- e. Madrasah Mu'allimin 'ulya, lama belajar 3th.¹⁸

Susunan madrasah dan sekolah NU sudah banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan. Ketika KH. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai menteri agama ia mengambil keputusan untuk menyesuaikan diri dengan pendidikan Barat, yaitu dengan cara memasukkan pelajaran umum ke madrasah. (Asrohah, 1999: 173). Dalam perjalanan Sejarahnya NU pernah menjadi partai politik kemudian bergabung dalam partai Masyumi namun setelah partai-partai Islam difungsikan ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), NU kembali kepada fungsinya semula yaitu sebagai gerakan sosial keagamaan dengan semboyan kembali ke Khittah (kepada jiwa) 1926.

3. Persatuan Islam (Persis)

Walaupun pada mulanya kegiatan Persatuan Islam (Persis) lebih cenderung banyak melakukan pendekatan penyampaian pemikiran keagamaan melalui pengajian, forum diskusi, dan ceramah keagamaan, bahkan media publikasi majalah dan kitab-kitab, namun pada tahun 1924, Persatuan Islam memberikan perhatiannya yang sangat besar pada bidang pendidikan terutama pendidikan Islam. Persis kemudian lebih

menonjolkan identitas perjuangannya dalam bidang pendidikan dan dakwah. Untuk mencapai tujuannya dalam bidang dakwah, Persis melaksanakan berbagai program kegiatan seperti mengadakan pertemuan-pertemuan umum, dakwah / tabligh, khutbah, kelompok studi, tadarus, serta menerbitkan berbagai majalah. Di antara majalah yang diterbitkan Persis adalah majalah Pembela Islam (1929), majalah Al-Fatwa, (1931), majalah Al- Lissan (1935), majalah At-taqwa (1937), majalah berkala Al-Hikam (1939), Majalah Aliran Islam (1948), majalah Risalah (1962), majalah berbahasa Sunda (Iber), serta berbagai majalah yang diterbitkan di cabang-cabang Persis lainnya.

Sementara perjuangan Persis dalam bidang Pendidikan, juga telah dilakukan oleh tokoh-tokoh Persis sejak sebelum kemerdekaan Indonesia melalui lembaga pendidikan formal. Dengan dikeluarkannya izin bagi masyarakat untuk menyelenggarakan sistem Pendidikan Islam oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1915, maka peluang itu dimanfaatkan oleh Persis untuk menyelenggarakan sistem pendidikan menyerupai sekolah. Salah seorang anggota Persis bernama A. Banama mendirikan sekolah Pendidikan Islam (Pendis), yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak, dan HIS pada tahun 1930, dan juga mendirikan Sekolah Menengah Pertama (MULO) tahun 1931 serta sekolah pendidikan guru pada tahun 1932, yang dipimpin oleh Mohammad Natsir. Dalam perkembangannya sampai pada tahun 1938, Lembaga pendidikan Islam tersebut telah mempunyai sekolah-sekolah HIS di lima wilayah lainnya di Jawa Barat (Anas dkk., 2019).

Pada tahun 1930, Persis mendirikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar (HIS), kemudian sekolah MULO pada tahun 1931, dan sebuah Sekolah Guru pada tahun 1932. Semua jenjang pendidikan ini diselenggarakan di kota Bandung, sedangkan di kota lain seperti Garut dan

Tasikmalaya dibangun sekolah-sekolah HIS Persis sejak tahun 1938 (Federspiel, 2009).

Selain pendidikan umum tersebut di atas, Persis menyelenggarakan pendidikan khusus keagamaan Islam melalui lembaga pesantren. Pada awalnya Persis mendirikan sebuah madrasah yang dimaksudkan untuk anak-anak anggota Persis, namun kemudian dalam perkembangannya madrasah ini diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain. Sekitar Tahun 1927, Persis mengorganisir kelas khusus atau kelompok diskusi untuk anak-anak yang telah menjalani studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh dan lebih mendalam. Pada 4 maret tahun 1936, didirikan “Pesantren Persatuan Islam” di Bandung di bawah asuhan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman. (Anas et al., 2019). Pesantren ini diselenggarakan dalam dua jenjang Pendidikan yaitu Pesantren Kecil, yang dipersiapkan untuk pendidikan anak-anak dengan pelaksanaannya pada sore hari dan Pesantren Besar yang dipersiapkan untuk pendidikan remaja. Setelah A. Hassan pindah ke Bangil Jawa Timur pada bulan Maret 1940, Pesantren Besar dikembangkan di sana, dan didirikan Pesantren Besar Khusus Puteri pada bulan Februari 1941 (Fauzan & Fata, 2021). Pesantren ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada kader putri Persis.

IV. SIMPULAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, tidak lepas dari peranan tokoh ulama dan ormas Islam. Ide pembaharuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kurikulum yang tidak hanya pelajaran agama, namun juga ada pelajaran pengetahuan umum. Selain itu, seiring dengan berjalannya waktu, metode pembelajaran juga terus mengalami perkembangan, mulanya hanya metode membaca kitab, kini sudah ditambah dengan metode-metode lain menyesuaikan keadaan saat ini. Integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh organisasi-organisasi Islam telah berlangsung

sejak kelahiran organisasi tersebut. Para Tokoh Ulama’ seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asyari, K.H. Imam Az-Zarkasyi, Buya Hamka, Mahmud Yunus dan Organisasi Islam sangat berperan penting seperti diantaranya yang terbesar di Indonesia, Jami’at Khair, Al Irsyad, SDI (Syarikat Dagang Islam), lalu dilanjut dengan lahirnya Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Nahdatul Ulama (NU), Al Jami’atul Washliyah, dan Al Ittihadiyah. Salah satu bidang penting dari organisasi tersebut adalah bidang pendidikan. Semua organisasi Islam yang ada di Indonesia memaksimalkan pelaksanaan pendidikan dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan, seperti pesantren, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Kadir. "Partisipasi 'Ulama Dalam Pendidikan Islam dan Pandangannya Tentang Penyelenggaraan Madrasah di Indonesia Dewasa Ini", *Jurnal Al-Qalam XVII* (XII), h. 1 – 2. 2006
- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA", *Islamika* 19 (2), h. 89 – 98. 2019
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Kholdun" *Universitas Islam Lamongan* 4(01),h. 446 - 447. 2020.
- Anas, D. W., Khaeruman. B., Rahman, T., & Awaludin, L. *Anatomi Gerakan Dakwah Persis*. 572. <https://en.id1lib.org/book/17593670/e07216>
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daulay, Putra Haidar. *Sejarah pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2007.
- Hasbullah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2001.
- Hayati, Nur Rohmah. "Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan", *Al-Ghazali* 1 (1), h. 134 – 135. 2018.
- M., Aufin. "Kontribusi KH. Imam Zarkasyi dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Pesantren)", *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam* 1 (2), h. 145-163. 2017.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I., Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Nizar, Syamsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : kencana prenatal, 2007.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, 1980
- Penyusun, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta, LP3ES, 1986
- Suhartini, Andewi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Usiono & A. Syukri. *Kontribusi Ormas Islma dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke-21*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Wahab, Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung : Alfabeta, 2004.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan di Indonesia. 1988.

